



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG MENGHORMATI ORANG TUA SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL DALAM KONTEKS KAUM MUDA SUNDA KRISTEN

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Indra Herdiana Yermia
NIM 2124120

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

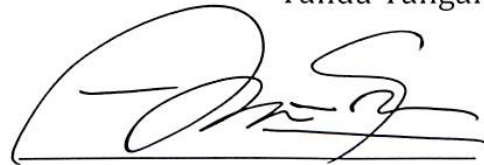
JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG MENGHORMATI ORANG TUA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS KAUM MUDA SUNDA KRISTEN, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen Penguji pada tanggal 19 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Astri Sinaga, S.S., M.Th.
NIDN 2305086901

Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Ir. Johan Djuandy, Th.M.
NIDN 2307086801

Tanda Tangan



Yeremia Yordani Putra, M.Th.
NIDN 2323119201



26 Mei 2026

Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG MENGHORMATI ORANG TUA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS KAUM MUDA SUNDA KRISTEN, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 19 Mei 2026



Indra Herdiana Yermia
NIM 2124120

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Indra Herdiana Yermia (NIM 2124120)
- (B) REFLEKSI TEOLOGIS TENTANG MENGHORMATI ORANG TUA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS KAUM MUDA SUNDA KRISTEN
- (C) v + 183 hlm; 2026
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Pelayanan Kaum Muda
- (E) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui refleksi teologis yang dapat dibangun melalui kearifan lokal Sunda hormat pada orang tua untuk menjawab pergumulan kaum muda Sunda Kristen. Dalam budaya Sunda, penghormatan kepada orang tua merupakan nilai penting yang diwariskan melalui falsafah silih asah, silih asih, dan silih asuh, sedangkan dalam iman Kristen penghormatan kepada orang tua dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktika dengan metode kualitatif etnografi melalui wawancara mendalam dan terhadap kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas orang tua, tanggung jawab finansial terhadap keluarga, serta ungkapan kasih dalam terang iman Kristen. Namun demikian, penghormatan tersebut terkadang dipahami secara mutlak sehingga menimbulkan tekanan dan keterpaksaan dalam kehidupan kaum muda. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penghormatan kepada orang tua perlu dipahami secara kontekstual, bukan sebagai relasi dominasi, melainkan sebagai relasi kasih yang dibangun atas dasar kebenaran, penghargaan, dan tanggung jawab di hadapan Allah.
- (F) BIBLIOGRAFI 76 (1957-2024)
- (G) Astri Sinaga, S.S., M.Th. (NIDN 2305086901)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	16
Tujuan Penelitian	17
Manfaat Penelitian	17
Pembatasan Penelitian	18
Metode Penelitian	18
Sistematika Penulisan	21
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	23
Pengertian dan Hakikat Kearifan Lokal	23
Kearifan lokal Sunda: Hormat pada orang tua	25
Bentuk-bentuk Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Budaya Sunda	30
Menghormati Orang Tua dalam Perspektif Alkitab	36
Menghormati Orang Tua dalam Perspektif Teologi Kristen	42
Pendekatan Teologi Kontekstual untuk Memahami Kearifan Lokal	46
BAB TIGA METODOLOGI PENELITIAN	55
Metode Etnografi	55
Pengumpulan Data	60

Subjek Penelitian	62
<i>Setting</i> Penelitian	63
Keabsahan Data	67
Instrumen Penelitian	69
BAB 4 HASIL PENELITIAN	71
Tema-tema yang Muncul tentang Kearifan Lokal Hormat pada Orang Tua	71
Penghormatan kepada Orang Tua didasari Otoritas	72
Penghormatan kepada Orang Tua diwujudkan dalam Bentuk Dukungan Finansial	78
Iman Kristen Memberi Makna Baru tentang Penghormatan pada Orang Tua	83
Sintesis Temuan: Dinamika Penghormatan kepada Orang Tua dalam Negosiasi Budaya, Iman dan Realitas Hidup	93
Refleksi Teologis Penghormatan pada Orang Tua	95
Dekonstruksi Otoritas Orang Tua sebagai Wakil Tuhan yang Delegatif	95
Transformasi Motivasi: Dari Balas Budi yang Menekan Menuju Kasih sebagai Respons Iman	100
Membangun Penghormatan yang Autentik: Kejujuran dalam Kebenaran dan Kasih	108
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	114
Kesimpulan	114
Saran	116
BIBLIOGRAFI	118
LAMPIRAN	124

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang lahir dari pergulatan panjang masyarakat dalam memahami dan memaknai kehidupan. Sartini dalam tulisannya "*Menggali kearifan lokal nusantara, sebuah kajian filsafati*" menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki peranan penting sebagai dasar untuk memahami nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat. Melalui kearifan lokal, suatu komunitas membangun identitas, etika, serta cara pandang terhadap kehidupan yang mencerminkan pengalaman spiritual dan sosial mereka. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.¹

Secara umum, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai, pandangan hidup, dan praktik yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang kemudian menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat tersebut.² Kearifan lokal terbentuk melalui pengalaman kolektif yang panjang, ia mencerminkan bentuk kebijaksanaan yang berakar pada nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan dan diwariskan

1. Sartini Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (14 Agustus 2008): 112-13.

2. Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara," 111.

secara turun-temurun, baik dalam bentuk tradisi, pepatah, adat istiadat, maupun sistem kepercayaan.³

Menurut Sedyawati, kearifan lokal dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan yang terkandung dalam kebudayaan tradisional berbagai suku bangsa. Kearifan ini tidak hanya mencakup norma dan nilai-nilai budaya, tetapi juga mencakup seluruh gagasan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi dalam bidang kesehatan maupun unsur estetika.⁴ Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya tampak dalam nilai-nilai abstrak, tetapi juga tercermin melalui pola perilaku masyarakat dan hasil budaya material yang dihasilkan. Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal mencerminkan kemampuan budaya lokal untuk bertahan dan beradaptasi terhadap pengaruh luar tanpa kehilangan identitasnya.⁵ Sementara Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya menyangkut pengetahuan tradisional, tetapi juga mencakup etika hidup yang menuntun manusia untuk hidup harmonis dengan lingkungan dan sesamanya.⁶

Secara lebih luas, kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu bentuk kebenaran yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari tradisi suatu daerah. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan pandangan hidup yang luhur dan tetap relevan untuk digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai penyeimbang terhadap arus perubahan sosial, budaya, dan modernisasi. Sebagai

3. Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 18.

4. Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 382.

5. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1998), 185.

6. A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), 30.

warisan budaya masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai yang dikandungnya memiliki makna yang universal. Kearifan lokal terbentuk dari keunggulan budaya masyarakat dan kondisi geografis yang melingkupinya. Ia memiliki nilai dan manfaat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan budaya. Sistem ini lahir dari kebutuhan manusia untuk memahami, mempertahankan, dan menata kehidupan sesuai dengan situasi, kemampuan, serta tata nilai yang dipegang bersama. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian dari pola hidup yang bijaksana, yang menuntun masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan menjaga keberlanjutan hidup secara harmonis dari generasi ke generasi.⁷

Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal berasal dari terjemahan konsep *local genius* yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948–1949. Istilah ini mengacu pada kemampuan suatu kebudayaan lokal untuk beradaptasi dan mempertahankan jati dirinya ketika berinteraksi dengan kebudayaan lain. Dengan kata lain, *local genius* menunjukkan kekuatan budaya setempat dalam menyerap unsur-unsur baru tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya. Dalam konteks masyarakat tradisional Indonesia, termasuk masyarakat Sunda, kearifan lokal berperan sebagai mekanisme selektif terhadap pengaruh luar. Masyarakat tidak menolak perubahan, tetapi menyesuaikannya dengan norma, nilai, dan pandangan hidup yang telah lama mengakar. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas budaya yang menjaga

7. Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," 19.

keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerimaan terhadap modernitas, sehingga budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman.⁸

Dalam budaya Sunda dikenal kearifan lokal yang disebut menghormati orang tua. Hal ini tercermin lewat berbagai macam pepatah yang menggambarkan nilai luhur dalam kehidupan masyarakatnya, salah satunya ialah "*indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*." Pepatah ini menegaskan bahwa ibu merupakan sumber keselamatan dan kebahagiaan (*rahayu*), sedangkan ayah adalah tiang kehormatan dan kemuliaan (*darajat*) bagi anak. Ungkapan tersebut mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap peran orang tua sebagai asal kehidupan, pelindung, dan penopang moral keluarga.⁹ Di berbagai budaya, termasuk budaya Sunda, penghormatan kepada orang tua menjadi salah satu nilai luhur yang dijunjung tinggi. Nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk sopan santun, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap jasa, pengalaman, dan kebijaksanaan generasi terdahulu.¹⁰

Penghormatan terhadap orang tua ini diwujudkan melalui berbagai tradisi dan kebiasaan yang masih dijaga hingga kini. Salah satu yang paling dikenal adalah sungkeman, yaitu tindakan anak bersujud atau berlutut di hadapan orang tua untuk memohon maaf dan meminta restu. Tradisi ini sering dilakukan dalam acara pernikahan, hari raya, atau momen penting keluarga. Dalam keseharian, penghormatan ini juga terlihat dari cara berbicara dengan menggunakan *basa lemes*

8. Ajip Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 29.

9. Ajip Rosidi, *Manusia Sunda* (Bandung: Pustaka Jaya, 2000), 62.

10. Tantri Pramuditya Pratiwi, Aris Kurniawan, dan Wuri Widyani Hapsari, "Perancangan Buku Pop-up Sebagai Media Pembelajaran Memuliakan Ibu Dalam Budaya Sunda Sebagai Alternatif Edukasi Kultural," *FAD* 3, no. 02 (2024): 4-5.

(bahasa halus), duduk dengan sopan di hadapan orang tua, serta kebiasaan *ngabakti ka kolot*, yaitu merawat orang tua di masa tua mereka dengan penuh kasih dan tanggung jawab.¹¹

Menghormati orang tua dalam budaya Sunda bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk pelestarian nilai-nilai luhur seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*. Tiga pilar ini menjadi perekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Konsep *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan filosofi hidup yang sangat penting bagi masyarakat Sunda. *Silih asah* mengajarkan pentingnya belajar dari orang lain melalui pengalaman hidup maupun ilmu pengetahuan. *Silih asih* mengajarkan pentingnya kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. *Silih asuh* mengajarkan pentingnya pendidikan dan pembinaan dalam keluarga dan masyarakat.¹²

Silih asah, konsep ini secara filosofis mengandung makna saling mengasah dan mengembangkan diri, artinya individu atau kelompok saling mempertajam, menyempurnakan, dan menghaluskan kemampuan masing-masing. Dalam konteks bahasa, *silih asah* bermakna berbagi pengetahuan, memberikan ilmu, dan bertukar informasi untuk saling memperkaya wawasan. *Silih asah* tidak hanya berbicara tentang kegiatan belajar mengajar secara formal, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter, pewarisan nilai, dan pengembangan kesadaran kritis dalam kehidupan bermasyarakat.¹³ Orang tua merupakan pendidik atau guru pertama

11. Rosidi, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, 57.

12. Asep Yosua, "Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai *Silih Asah*, *Silih Asih* Dan *Silih Asuh*," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2 Juli 2025).

13. Yosua, "Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai *Silih Asah*, *Silih Asih* Dan *Silih Asuh*."

dalam hidup. Merekalah yang pertama menurunkan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada anak. Anak-anak diajarkan *ulah lali ka asal* (jangan lupa asal-usul) serta pentingnya *ngajaga lemah cai* (menjaga tanah dan budaya). Hubungan hormat bukan hanya emosional, tapi juga intelektual, dengan mendengarkan nasihat, belajar kearifan, dan menghargai pengetahuan orang tua¹⁴

Silih asih yang menekankan pentingnya mengasihi sesama, terutama orang tua dan sesepuh, dengan kasih sayang tulus.¹⁵ Selain itu silih asih mengandung nilai saling menyayangi, menaruh cinta kasih kepada sesama, dan menciptakan relasi yang harmonis dalam masyarakat. Menurut kamus Bahasa Sunda, kata silih berarti pekerjaan saling membalas atau sesuatu yang dilakukan dengan timbal balik, sementara asih berarti cinta.¹⁶ Maka, silih asih dapat diartikan sebagai saling menyayangi, dengan tujuan mewujudkan hubungan harmonis.¹⁷ Kaum muda Sunda diajarkan untuk memiliki tatakrama, berbicara sopan, dan berperilaku penuh hormat. Kasih tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan nyata seperti membantu pekerjaan orang tua, mendoakan, dan mengutamakan kesejahteraan mereka.

Silih asuh adalah tindakan saling membina, mengayomi, dan menuntun dalam kebenaran. Silih asuh mengandung makna membimbing, menjaga,

14. Yosua, "Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai Silih Asah, Silih Asih Dan Silih Asuh."

15. Astri Mahesa, Fitroh Hayati, dan Arif Hakim, "Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Penanaman Nilai Moral Dan Agama Anak Di Kampung Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran," *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* 2, no. 2 (2 Agustus 2022): 165.

16. "Kamus Bahasa Sunda Online Terlengkap," *Kamus Bahasa Sunda Online Terlengkap*.

17. Muhammad Fakhri Alhafizh dkk., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2 Desember 2021): 671-80.

mengayomi, memperhatikan, dan membina secara seksama dengan harapan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun kekekalan.¹⁸ Secara bahasa, silih asuh berarti saling membimbing, dan dapat dimaknai sebagai tindakan seseorang dalam membantu orang lain agar memperoleh hasil baik secara bersama-sama.¹⁹ Dalam kaitannya dengan menghormati orang tua, silih asuh, anak dianggap *tali paranti* (penyambung generasi). Saat orang tua menua, giliran anak-anak *ngasuh* (mengasuh) mereka, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi.²⁰

Menghormati orang tua merupakan bagian dari etika sosial dan moral yang selalu ditekankan kepada anak. Berbakti kepada orang tua adalah tanggung jawab setiap orang sebagai bentuk tindakan nyata dari rasa hormat kepada orang tua mereka. Tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui ketaatan kepada orang tua, mencintai mereka, serta memperhatikan orang tua dengan memastikan mereka tetap terurus termasuk membiayai kehidupan mereka jika dibutuhkan atau ketika orang tua sudah tidak mampu lagi bekerja karena sudah memasuki masa usia tua.²¹

Dalam budaya Sunda, nilai penghormatan kepada orang tua tidak hanya diajarkan melalui pepatah dan ungkapan tradisional, tetapi juga diwariskan melalui cerita-cerita rakyat yang sarat makna moral. Salah satu kisah yang paling dikenal ialah *Legenda Sangkuriang*, yang mengandung pesan penting tentang batas

18. Yosua, "Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai Silih Asah, Silih Asih Dan Silih Asuh."

19. Alhafizh dkk., "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara."

20. Sita Aulia Rahmah, "Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *SOSIETAS* 10, no. 1 (30 Juni 2020): 49-59.

21. Rawi Elfis, Darnia Lintin Pabalik, dan Since Lipan, "Teologi Kontekstual Tentang Menghormati Orangtua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 Dengan Tradisi Nidoi'," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 3 (31 Maret 2023): 77-84.

kesakralan hubungan antara anak dan orang tua. Ketidaktahuan Sangkuriang terhadap asal-usulnya membuat ia hampir melanggar nilai luhur tersebut dengan menikahi Dayangsumbi yang merupakan ibu kandungnya sendiri. Dayangsumbi menolak untuk menikah namun Sangkuriang memaksa, hingga akhirnya Dayangsumbi memberi syarat untuk membuat perahu dalam satu malam, namun Sangkuriang gagal.²² Peristiwa itu menjadi simbol bahwa pelanggaran terhadap orang tua membawa akibat besar bagi kehidupan manusia dan keseimbangan alam.

Dalam tradisi lisan masyarakat Sunda, kisah *Lutung Kasarung* menempati posisi penting sebagai salah satu dongeng yang sarat nilai moral dan spiritual. Ajib Rosidi menjelaskan dalam bukunya "*Purbasari Ayu Wangi Atawa Lutung Kasarung*" cerita ini berkisah tentang seorang dewa dari Kahyangan bernama Guru Minda yang diturunkan ke dunia karena kesalahannya, dan menjelma menjadi seekor lutung (kera). Di bumi, ia bertemu dengan Purbasari, putri bungsu dari Raja Pajajaran, yang diusir dari istana akibat fitnah kakaknya, Purbararang. Meskipun hidup dalam penderitaan di hutan, Purbasari tetap menunjukkan sifat rendah hati, taat, dan menghormati orang tuanya. Ia menerima nasibnya dengan sabar, tanpa rasa dendam atau kebencian terhadap keluarganya sendiri.²³

Perjumpaan Purbasari dengan Lutung Kasarung menjadi titik balik yang mengungkapkan nilai luhur dalam kearifan lokal Sunda. Lutung Kasarung yang sejatinya dewa menolong Purbasari karena melihat ketulusan dan ketaatan hatinya.

22. Edi S Ekdjati, *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 19-21.

23. Rosidi, Ajip, *Purbasari Ayu Wangi Atawa Lutung Kasarung* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2021).

Sikap Purbasari mencerminkan falsafah “*ngajenan ka kolot*” (menghormati orang tua) dan “*tata titi duduga peryoga*” (berhati-hati dan sopan dalam bersikap). Dalam pandangan hidup Sunda, anak yang menghormati dan menaati orang tuanya diyakini akan memperoleh *rahayu* keselamatan dan keberkahan hidup. Hal ini selaras dengan pepatah “*indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat*”, yang menegaskan bahwa ibu adalah sumber keselamatan dan ayah adalah tiang kehormatan bagi anak.²⁴

Dalam konteks teologis, Lumbantobing memandang kearifan lokal sebagai wadah tempat iman Kristen menemukan bentuk konkret dalam kehidupan umat, di mana nilai-nilai budaya menjadi sarana untuk menghayati kasih Allah secara kontekstual.²⁵ Dalam kaitannya dengan teologi, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai teologis kepada masyarakat. Purnawan, yang banyak melayani di wilayah Sunda, dalam bukunya “*Misi yang Membumi*” menjelaskan bahwa Allah sendiri tidak bersifat kultural, karena Ia adalah Pribadi yang absolut dan tidak terikat oleh sistem budaya mana pun. Namun demikian, dalam karya-Nya yang penuh hikmat, Allah memilih untuk bekerja melalui kebudayaan manusia. Dengan demikian, budaya menjadi instrumen atau media yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan manusia, bahkan dapat diumpamakan sebagai kendaraan yang dipakai-Nya untuk menyatakan diri dan kehendak-Nya di tengah kehidupan manusia.²⁶ Sehingga melalui kebudayaan di

24. Rosidi, *Manusia Sunda*, 62.

25. D. Lumbantobing, *Teologi Kontekstual di Indonesia: Iman dalam Pergumulan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 65.

26. Purnawan Tenibemas, *Misi Yang Membumi* (Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011).

mana terdapat kearifan lokal di dalamnya orang Kristen bisa menghayati kasih Allah.

Sampouw, Stefanus, dan Windarti dalam penelitiannya *"Relevansi Budaya dan Adat Indonesia terhadap Teologi Kristen"* menjelaskan bahwa budaya dan adat merupakan bagian mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, teologi Kristen tidak seharusnya berdiri terpisah dari budaya, melainkan perlu hadir secara mendalam dalam membangun kehidupan manusia secara utuh baik dalam dimensi sosial maupun rohani. Teologi yang terlepas dari budaya akan kehilangan relevansi dan daya kontekstualnya, karena tidak mampu berbicara dalam bahasa kehidupan umat yang sesungguhnya.²⁷ Lebih lanjut, Sampouw menegaskan bahwa budaya dan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai fondasi bagi lahirnya teologi yang kreatif dan kontekstual.²⁸ Kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjembatani antara nilai-nilai teologi Kristen dan kehidupan nyata masyarakat. Melalui kearifan lokal, pesan iman dapat diterima secara lebih wajar dan kontekstual karena selaras dengan nilai-nilai yang telah hidup dalam budaya setempat.²⁹ Meskipun demikian, pemahaman kearifan lokal sebagai fondasi dan sebagai jembatan tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi, kearifan lokal menjadi fondasi karena menyediakan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sekaligus menjadi

27. Fransiska Angela Sampouw, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti, "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (31 Januari 2025): 36.

28. Sampouw, Stefanus, dan Windarti, "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," 39.

29. Sampouw, Stefanus, dan Windarti, "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," 43.

jembatan yang menghubungkan kebenaran iman Kristen dengan realitas konkret kehidupan sehingga teologi dapat hadir secara kontekstual, relevan, dan mudah diterima dalam budaya setempat.

Dalam konteks penghormatan kepada orang tua, nilai-nilai budaya Sunda memiliki titik temu dengan ajaran iman Kristen. Dalam teologi Kristen, menghormati orang tua merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah sebagaimana terdapat dalam Sepuluh Perintah Allah: *"Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu"* (Kel. 20:12). Philip Graham Ryken dalam bukunya *Exodus: Saved for God's Glory* menjelaskan bahwa ketika Allah memberikan hukum-Nya kepada Musa, hukum itu ditulis pada dua loh batu. Empat perintah pertama berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, sedangkan enam perintah berikutnya berbicara tentang hubungan manusia dengan sesama. Dalam susunan ini, perintah kelima menempati posisi penting karena menjadi awal dari bagian yang mengatur relasi antarmanusia.³⁰ Perintah ini secara positif menegaskan kedudukan khusus orang tua dalam kehidupan umat. Menghormati berarti menjunjung tinggi dan menghargai mereka sebagai pribadi yang ditempatkan Allah dalam hidup seseorang.³¹

Gayle Jackson menegaskan bahwa perintah ini bukan sekadar etika keluarga, tetapi juga bagian dari rancangan ilahi untuk membangun masyarakat yang sehat dan kuat. Ia menulis bahwa semua masyarakat yang kuat dibangun di atas keluarga yang kuat, dan unsur penting dalam keluarga yang kuat adalah sikap menghormati

30. Philip Graham Ryken, *Exodus Saved for God's Glory* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2012), 601-2.

31. Ryken, *Exodus Saved for God's Glory*, 602.

orang tua.³² Dalam pandangannya, keluarga yang kokoh menjadi dasar bagi stabilitas sosial, dan kunci kekokohan itu terletak pada hubungan yang penuh hormat antara anak dan orang tua.³³ Dr. Emerson Eggerichs menekankan bahwa prinsip dasar hubungan antara orang tua dan anak bersumber pada Firman Tuhan. Selain itu Eggerichs menjelaskan bahwa Alkitab menempatkan kasih (*love*) dan hormat (*respect*) sebagai dua kebutuhan mendasar dalam keluarga: anak membutuhkan kasih, sedangkan orang tua membutuhkan penghormatan sebagai wujud penghargaan atas peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga.³⁴ Eggerichs menunjukkan bahwa hubungan antara kasih dan hormat bersifat timbal balik: ketika anak merasakan kasih, ia cenderung menunjukkan penghormatan; sebaliknya, ketika orang tua merasa dihormati, mereka akan semakin terdorong untuk mengasihi anaknya dengan tulus.³⁵

Menghormati orang tua dapat diartikan sebagai cerminan bagaimana relasi seseorang dengan Tuhan. Dengan demikian perintah untuk menghormati orang tua bukan lagi sekedar masalah moral, melainkan masalah spiritual.³⁶ Kebijakan hidup seorang anak adalah bentuk penghormatan yang nyata kepada orang tuanya. Dalam pandangan Alkitab, kehidupan yang berintegritas dan takut akan Tuhan bukan hanya menyenangkan Allah, tetapi juga memuliakan orang tua.³⁷ Dalam

32. Gayle Jackson, *Honoring Your Parents: One Man's Journey as Viewed Through the Lens of the Bible* (Unitd States: Xulon Press, 2008), 15-16.

33. Jackson, *Honoring Your Parents*, 16.

34. Dr. Emerson Eggerichs, *The Respect Parents Desire. Love and Respect in the Family: The Love Children Need* (Thomas Nelson, 2013).

35. Eggerichs, *The Respect Parents Desire. Love and Respect in the Family: The Love Children Need*, 16-17.

36. Rudy Hartono, "Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen," *YADA : Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 2 (1 September 2023): 74-75.

37. Mark Matlock, *Wisdom On ... Getting Along with Parents* (Zondervan, 2008), 81.

karyanya *The Caregiving Season: Finding Grace to Honor Your Aging Parents*, Jane Daly mengingatkan bahwa penghormatan tidak berhenti pada rasa hormat secara formal, melainkan diwujudkan melalui kesediaan mengasahi, merawat, dan menjaga martabat orang tua ketika mereka menjadi lemah. Ia menulis bahwa tindakan sederhana seperti membantu orang tua dalam kondisi rentan merupakan wujud kasih yang sejati dan penghormatan yang graceful, yakni penghormatan yang disertai anugerah Allah.³⁸

Penghormatan kepada orang tua yang disebut sebagai "Penghormatan yang Bijak dan Keras Kepala" (*Wise and Stubborn Honor*) oleh Matlock, merupakan pilar sentral dalam dinamika hubungan orang tua dan anak. Konsep ini berakar pada perintah Alkitab, khususnya dalam Sepuluh Perintah Allah, yang menekankan bahwa menghormati ayah dan ibu adalah perintah pertama yang disertai janji untuk hidup panjang dan bijaksana. Lebih dari sekadar kepatuhan, penghormatan dipandang sebagai tindakan bijaksana karena mengakui peran orang tua sebagai individu yang telah mendedikasikan hidup, cinta, dan sumber daya mereka demi kebaikan dan perkembangan anak. Matlock menguraikan bahwa menghormati orang tua dapat diwujudkan melalui tiga cara utama: Memperhatikan saat mereka berbicara, yaitu mendengarkan instruksi dan ajaran mereka untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidup mereka yang lebih luas.³⁹ Memberikan rasa hormat, yang harus diberikan terlepas dari kelayakan orang tua atau sifat mereka,

38. Jane Daly, *The Caregiving Season: Finding Grace to Honor Your Aging Parents* (Focus on the Family, 2016), 43-46.

39. Matlock, *Wisdom On ... Getting Along with Parents*, 69-72.

melainkan berdasarkan posisi otoritas yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁴⁰ Hidup dengan bijak, karena tindakan anak yang saleh, berintegritas, dan bijaksana secara inheren membawa sukacita dan kehormatan bagi orang tua.⁴¹ Dengan demikian, penghormatan ditafsirkan bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai keputusan proaktif yang bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih kuat sekaligus menjalankan kepatuhan kepada Tuhan.

Yesus sendiri memberikan teladan tertinggi dalam hal menghormati orang tua. Saat berada di kayu salib, Yesus masih sempat memperhatikan ibunya dengan menyerahkan tanggung jawab pemeliharaan Maria kepada murid-Nya, Yohanes. Peristiwa di salib merupakan gambaran dramatis tentang betapa pentingnya penghormatan kepada orang tua di hadapan Allah. Yesus sengaja melakukannya di kayu salib agar seluruh dunia mengetahui komitmen-Nya dalam menghormati ibunya.⁴² Tindakan Yesus ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua bukanlah sekadar kewajiban moral, tetapi bagian dari spiritualitas dan ketaatan kepada Allah yang harus diwujudkan dalam tindakan konkret, bahkan di tengah penderitaan sekalipun. Dengan demikian, dalam pandangan teologis Kristen, menghormati orang tua merupakan bentuk partisipasi manusia dalam kasih dan kehendak Allah.

Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan komunitas Kristen yaitu Yayasan Muda Mudi Motekar. Yayasan ini didirikan pada tahun 2008 oleh Indra Gunawan, Inge Juliawaty Gunawan, Brent Armistead yang merupakan seorang misionaris asal

40. Matlock, *Wisdom On ... Getting Along with Parents*, 72-74.

41. Matlock, *Wisdom On ... Getting Along with Parents*, 76.

42. Jackson, *Honoring Your Parents*, 19-20.

Amerika Serikat, serta Roger L. Dixon sebagai penasihat. Pada tahap awal berdirinya, tujuan yayasan ini adalah memperbaiki dan mentransformasi etos kerja di kalangan anak muda Sunda Kristen. Dalam ruang lingkup Yayasan Muda Mudi Motekar, mayoritas kaum mudanya berasal dari latar belakang budaya Sunda yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Mereka hidup dalam lingkungan budaya Sunda yang memandang penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka menanamkan nilai-nilai menghormati orang tua tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti mentaati orang tua, mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, menjamin kehidupan mereka, memastikan setiap kebutuhan mereka terpenuhi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya menghormati orang tua di kalangan kaum muda di Yayasan Muda Mudi Motekar dilakukan melalui berbagai cara. Banyak di antara mereka yang dengan tulus bekerja untuk memenuhi kebutuhan orang tua. Namun, di sisi lain, sebagian merasa hal tersebut menjadi beban, terutama karena orang tua mereka masih berada pada usia produktif. Di Yayasan Muda Mudi Motekar, ditemukan bahwa penghormatan kepada orang tua kadang dimaknai secara ekstrem, sehingga anak merasa harus menuruti semua keinginan orang tua, meskipun hal itu berdampak pada kehidupannya sendiri. Misalnya, ada yang menyerahkan seluruh penghasilannya kepada orang tua hingga kesulitan memenuhi kebutuhan pribadi, ada yang diminta bekerja ke luar negeri atas permintaan orang tua, bahkan ada yang menikah demi memenuhi kehendak orang tua meskipun harus menunda cita-citanya. Semua tindakan tersebut dilakukan atas dasar keyakinan bahwa itu merupakan wujud penghormatan kepada orang tua.

Di sisi lain, dalam kehidupan mereka sebagai orang percaya, kaum muda ini juga memiliki keyakinan teologis bahwa menghormati orang tua merupakan perintah Allah sebagaimana tertulis dalam Alkitab, yang menjadi salah satu dasar etika kehidupan Kristen. Di sinilah menariknya penelitian ini untuk mengungkap seperti apakah dialog antara pemahaman teologis tentang menghormati orang tua dengan kearifan lokal yang dipahami oleh kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar.

Rumusan Masalah

1. Dalam budaya Sunda ada kearifan lokal terkait menghormati orang tua yang dibebankan kepada kaum muda sebagai tanggung jawab yang mutlak harus dilakukan. Di dalam kekristenan juga terdapat keyakinan teologis tentang menghormati orang tua, hal ini juga menjadi keyakinan bagi kaum muda Sunda Kristen. Bagaimanakah penjelasan teologis dan kultural tentang pertemuan kearifan lokal dengan ekspresi teologi Kristen terkait menghormati orang tua?
2. Bagaimana kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar memaknai iman Kristen mereka tentang menghormati orang tua melalui kearifan lokal?
3. Apakah refleksi teologis yang bisa dibangun tentang hormat kepada orang tua melalui kearifan lokal yang dimiliki pada kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar?

Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan penjelasan teologis dan kultural mengenai pertemuan kearifan lokal dengan ekspresi teologi Kristen terkait menghormati orang tua
2. Untuk mendapatkan gambaran pemaknaan yang dimiliki kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar dalam iman Kristen mereka tentang menghormati orang tua melalui kearifan lokal.
3. Untuk bisa mendeskripsikan seperti apa refleksi teologis yang bisa dibangun tentang hormat kepada orang tua melalui kearifan lokal yang dimiliki kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar

Manfaat Penelitian

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman teologis tentang hormat kepada orang tua di dalam konteks budaya Sunda. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran iman Kristen berinteraksi dengan budaya Sunda yang menjunjung tinggi nilai “hormat ka kolot”.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan strategis bagi pengembangan pelayanan di lingkungan Yayasan Muda Mudi Motekar. Pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pendekatan pembinaan iman Kristen dengan wadah kearifan lokal budaya Sunda.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian kearifan lokal terkait menghormati orang tua dalam konteks kaum muda Sunda Kristen. Fokus ini dipilih karena nilai “hormat ka kolot” merupakan salah satu unsur utama dalam budaya Sunda sebagai kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Di dalam kekristenan, menghormati orang tua merupakan perintah Allah yang menjadi salah satu dasar etika Kristen.

Subjek penelitian dibatasi pada kelompok kaum muda Sunda Kristen yang tergabung dalam Yayasan Muda Mudi Motekar di Kota Bandung. Dalam menentukan narasumber atau informan, penulis menetapkan beberapa kriteria. Pertama, narasumber merupakan individu yang terlibat secara aktif dalam kegiatan di lingkungan Yayasan Muda Mudi Motekar. Kedua, rentang usia narasumber dalam penelitian ini adalah 18-30 tahun. Ketiga, memiliki relasi yang aktif dengan orang tua dalam kehidupan keluarga. Keempat, memiliki peran dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Melalui pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara mendalam pemaknaan kaum muda Sunda Kristen terhadap nilai menghormati orang tua sebagai bagian dari kearifan lokal yang berinteraksi dengan iman Kristen dalam kehidupan nyata mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktika yang mengacu pada pemikiran John Swinton sebagaimana dikemukakan dalam karyanya *Practical Theology and Qualitative Research*. Swinton menjelaskan bahwa teologi praktika

merupakan suatu proses refleksi teologis yang kritis terhadap praktik iman gereja dan kehidupan umat beriman dalam konteks dunia nyata, dengan tujuan agar umat Allah dapat berpartisipasi dalam karya penebusan Allah di dunia.⁴³ Bagi Swinton, iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial tempat iman itu dihidupi. Maka, penelitian teologi praktika selalu harus memperhatikan konteks hidup manusia termasuk budaya, bahasa, nilai-nilai, dan pengalaman sehari-hari.⁴⁴ Pendekatan ini berangkat dari realitas kehidupan yang dialami oleh subjek penelitian, khususnya anak muda Sunda Kristen. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data secara kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh deskripsi yang kaya mengenai pengalaman hidup mereka tentang praktik menghormati orang tua. Data tersebut kemudian dianalisis dan direfleksikan secara teologis dengan mengacu pada Alkitab.⁴⁵

Sejalan dengan pendekatan teologi praktis yang dikemukakan oleh John Swinton, penelitian ini selanjutnya diperdalam melalui pendekatan etnografi untuk memahami secara lebih kontekstual praktik hidup dan makna yang dibangun dalam keseharian subjek penelitian. Pendekatan etnografi, menjadi alat penting dalam pendekatan ini. Melalui pendekatan etnografi, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk kearifan lokal sebagai suatu praktik. Etnografi pada dasarnya merupakan pendekatan yang berupaya menulis dan memahami kehidupan manusia dalam konteks sosial dan budayanya. Fokus utama dari pendekatan ini adalah menggali,

24. 43. John Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2016),

44. Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research*, 7.

45. Swinton, *Practical Theology and Qualitative Research*, 5-12.

mendeskripsikan, dan memahami pola budaya serta makna yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.⁴⁶

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang dinilai kompeten, yaitu mereka yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Bentuk wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan panduan topik, jadwal, serta daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menjaga fokus penelitian. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara lebih fleksibel dan situasional, menyesuaikan dengan konteks pembicaraan yang muncul secara alami, namun tetap berorientasi pada tujuan penelitian, yaitu menggali pemaknaan kaum muda terhadap nilai kearifan lokal menghormati orang tua dalam terang iman Kristen.

Hasil wawancara ini akan menjadi data primer dari penelitian ini, data yang didapatkan diolah dengan langkah penelitian etnografi dari Creswell, yaitu:

1. Menuliskan rekaman wawancara sebagai verbatim yang dikonfirmasi ulang kepada informan, sehingga verbatim yang dibuat adalah benar perkataan narasumber dan tanpa ada tendensi manipulasi dari penulis.
2. Mendeskripsikan data yang telah dituliskan menjadi verbatim dengan jelas dan rasional, sehingga menjadi data primer yang siap diolah.
3. Memilah dan melakukan klasifikasi data sesuai dengan sifatnya untuk mempermudah analisis.

46. R. Burke Johnson dan Larry B Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, 5. ed. (Los Angeles, Calif: SAGE, 2014), 103-4.

4. Membuat Analisis dari hasil klasifikasi yang sudah dilakukan, untuk mendapatkan tema-tema yang paling tepat sesuai dengan keseluruhan pengambilan data yang sudah dilakukan.
5. Menuliskan etnografi

Selanjutnya, hasil etnografi yang telah diperoleh akan digunakan dalam penelitian teologi praktika berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Swinton. Data tersebut akan menjadi dasar dalam membangun konstruksi refleksi kritis terhadap temuan lapangan dalam terang Injil, melalui proses yang oleh Swinton disebut sebagai refleksi teologis

Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan kerangka berpikir dan alur dari penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut;

BAB SATU, pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan tentang latar belakang, masalah yang ada, yaitu: Dalam budaya Sunda ada kearifan lokal terkait menghormati orang tua. Di dalam kekristenan juga memiliki keyakinan teologis terkait menghormati orang tua. Kaum muda Sunda Kristen yang memahami keduanya menarik untuk diteliti. Pada bab ini juga menjelaskan tentang pokok-pokok permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah penelitian, metodologi penelitian yang dipakai dan sistematika penulisan.

BAB DUA, kajian pustaka. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan berbagai landasan teoritis dan kajian literatur yang berkaitan tentang pertemuan

kearifan lokal dengan ekspresi teologi Kristen terkait menghormati orang tua

BAB TIGA, metode penelitian. Pada bab ini, penulis akan memaparkan metode penelitian dan langkah-langkah penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data, baik yang bersumber dari observasi lapangan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi kegiatan.

BAB EMPAT, hasil penelitian dan refleksi teologis. Membahas tentang hasil dan temuan dari pengambilan data yang dilakukan dalam upaya mendapatkan potret bagaimana kaum muda Sunda Kristen memaknai iman Kristen mereka tentang menghormati orang tua melalui kearifan lokal. Temuan akan mengerucut menjadi pembahasan hasil penelitian yang dimunculkan dalam tema-tema sebagai hasil dari pengolahan dan analisis atas data yang didapatkan. Tema-tema tersebut diuraikan dalam deskripsi yang jelas dan sistematis guna menambah terang dan jelas tema-tema yang sudah didapatkan. Pada bagian ini juga penulis mengintegrasikan tema dari hasil temuan dengan sudut pandang iman Kristen, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang orisinal dan mendalam guna memberikan pemahaman yang absolut dan tepat secara kebenaran iman Kristen.

BAB LIMA, merupakan kesimpulan dan saran. Bagian ini memberikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian dengan menunjukkan inti sari dan kemudian memberikan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan refleksi teologis yang telah dipaparkan dalam empat bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama. Pertama, penghormatan kepada orang tua merupakan nilai yang memiliki titik temu yang kuat antara budaya Sunda dan iman Kristen. Dalam konteks budaya Sunda, nilai ini berakar pada falsafah *silih asah, silih asih, silih asuh*, yang menekankan relasi timbal balik yang saling membangun. Sementara itu, dalam iman Kristen, penghormatan kepada orang tua merupakan bagian dari ketaatan kepada kehendak Allah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus relasional. Penelitian ini menemukan adanya ketegangan antara struktur otoritas budaya dan pemahaman teologis. Dalam praktiknya, banyak kaum muda Sunda Kristen berada dalam tekanan sistem relasi yang cenderung hierarkis dan menuntut kepatuhan tanpa ruang dialog. Namun, Dalam kerangka teologis, orang tua dipahami sebagai wakil Allah dalam kehidupan anak, yaitu sebagai pihak yang dipercayakan tanggung jawab untuk merawat, membimbing, dan menyatakan nilai-nilai ilahi dalam relasi keluarga. Pemahaman ini memperkaya makna penghormatan, karena tidak hanya diarahkan kepada figur orang tua secara manusiawi, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap peran ilahi yang mereka emban. Namun demikian, konsep

sebagai wakil Allah tidak serta merta menjadikan otoritas orang tua bersifat absolut melainkan tetap berada di bawah otoritas Allah sebagai sumber tertinggi. Dalam terang iman Kristen, otoritas orang tua dipahami sebagai delegasi dari Allah yang tidak bersifat absolut, melainkan harus dijalankan dalam kerangka kasih, keadilan, dan kebenaran. Ketegangan ini menunjukkan perlunya reinterpretasi nilai hormat yang tidak lagi bersifat represif, tetapi transformatif.

Kedua, transformasi motivasi menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami praktik penghormatan kepada orang tua di kalangan kaum muda Sunda Kristen. Dari yang semula didorong oleh konsep balas budi yang bersifat transaksional, menuju motivasi kasih sebagai respons iman. Secara tradisional, penghormatan sering kali dipahami dalam kerangka balas budi, yaitu suatu kewajiban moral untuk membayar kembali jasa orang tua. Namun, konsep ini dalam praktiknya tidak jarang berkembang menjadi relasi yang bersifat transaksional dan menekan, di mana anak merasa terikat oleh hutang jasa yang harus dilunasi sepanjang hidup. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beban emosional dan konflik batin. Pergeseran ini menunjukkan bahwa penghormatan yang sejati tidak lagi berpusat pada kewajiban moral semata, melainkan pada relasi kasih yang lahir dari iman. Dengan demikian, tindakan seperti dukungan finansial tidak lagi dimaknai sebagai pelunasan hutang, tetapi sebagai wujud partisipasi dalam karya kasih Allah yang tidak lagi menghasilkan sebuah tekanan, namun dapat memunculkan sukacita.

Ketiga, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi yang jujur dan relasi yang dialogis sebagai bentuk penghormatan yang autentik. Penghormatan

kepada orang tua tidak seharusnya diwujudkan dalam bentuk diam yang menekan, melainkan melalui keberanian menyampaikan kebenaran secara santun dan penuh kasih. Penghormatan dalam keluarga Kristen tidak diukur dari seberapa jauh anak menekan suaranya sendiri, melainkan dari bagaimana ia mampu menyampaikan kebenaran dengan cara yang membangun dan memelihara kasih. Dengan demikian, komunikasi yang jujur dan penuh kasih menjadi fondasi bagi terbentuknya relasi keluarga yang sehat, autentik, dan berakar pada kebenaran Allah. Penghormatan tersebut dapat menghasilkan sukacita dan bukan tekanan, kebimbangan dan kesedihan.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat diajukan. Pertama, penelitian berikutnya perlu menggali perspektif orang tua Sunda Kristen guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika relasi keluarga. Dengan demikian, dialog antara generasi dapat dipahami secara lebih seimbang. Kedua, mengingat adanya temuan terkait tekanan emosional dan konflik batin pada kaum muda, penelitian selanjutnya disarankan untuk mendalami aspek kesehatan mental dalam konteks sandwich generation. Pendekatan pastoral dapat menjadi kerangka yang relevan untuk memahami dan merespons kebutuhan ini secara holistik. Ketiga, penelitian komparatif dengan budaya lain di Indonesia juga penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana iman Kristen berinteraksi

dengan berbagai kearifan lokal. Hal ini akan membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual yang lebih luas dan relevan bagi masyarakat multikultural.

BIBLIOGRAFI

- Alexander, T Desmond. *Teach the Text Commentary Series. Exodus*. Grand Rapids: Baker Books, 2016.
- Alfarissy, Muhammad Ramdhan, dan Hery Supiarza. "Menumbuhkan Falsafah Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh Melalui Film Dokumenter 'Pulo'." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 9, no. 1 (2024).
- Alhafizh, Muhammad Fakhri dkk. "Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2 Desember 2021): 671-80.
- Ardiansyah, Azril Mochammad dkk. "Implementasi "Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi." *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan* 6, no 3 (2024).
- Barth, Karl. *Church dogmatics*. Diedit oleh Geoffrey William Bromiley dan Thomas Forsyth Torrance. Vol. 3. New York: T. & T. Clark International, 2004.
- Bauerschmidt, Frederick Christian. *The Love That Is God: An Invitation to Christian Faith*. New Heaven: Yale University Press, 2020.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology, Revised and Expanded Edition*. New York: Orbis Book, 2002.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. New York: Touchstone, 1995.
- Bray, Gerald. *God Is Love: A Biblical and Systematic Theology*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2012.
- Brewer, John D. *Essential Guide to Qualitative Methodes in Organizational Research: Ethnography*. London: Sage Publications, 2004.
- Bruckner, James K. *Understanding the Bible Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books, 2008.

- Buttrick, George Arthur, dan Nolan Harmon. *The Interpreter's Bible*. Vol. 1. The Book of Exodus vol. Nashville: Abingdon Pres, 1957.
- Calvin, John. *Institutio Christianae Religionis*. Diedit oleh John T McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Vol. 2 Chapter 8. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2019.
- Carson, Donald A. *Matthew. The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Coffin, R. S Pine, penerj. *Saint Augustine, Confessions*. London: Penguin Books, 1961.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: SAGE Publications, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- . *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Drs. Helly Prajitno Soetjipto Soetjipto dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Kelima. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015.
- D. Lumbantobing. *Teologi Kontekstual di Indonesia: Iman dalam Pergumulan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Daly, Jane. *The Caregiving Season: Finding Grace to Honor Your Aging Parents*. Focus on the Family, 2016.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society*. Leinden: E. J. Brill, 1988.
- Eggerichs, Dr. Emerson. *The Respect Parents Desire. Love and Respect in the Family: The Love Children Need*. Thomas Nelson, 2013.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- . *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009.

- Elfis, Rawi, Darnia Lintin Pabalik, dan Since Lipan. "Teologi Kontekstual Tentang Menghormati Orangtua Berdasarkan Dialog Antara Keluaran 20:12 Dengan Tradisi Nidoi'." *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi* 3, no. 3 (31 Maret 2023): 77-84.
- Gunawan, Indra. "Wawancara dengan Ketua sekaligus Pendiri Yayasan Muda Mudi Motekar." *Tatap Muka*, 8 Maret 2026.
- Hartono, Rudy. "Menghormati Orang Tua: Satu Tinjauan Etika Kristen." *YADA : Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi* 1, no. 2 (1 September 2023): 71-86.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward A Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dam: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hermanto, Yanto Paulus dkk. "Sikap Hormat Anak Terhadap Orang Tua Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (30 Januari 2021): 80-87.
- Hughes, R. Kent. *Ephesians: The Mystery of the Body of Christ*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2013.
- Jackson, Gayle. *Honoring Your Parents: One Man's Journey as Viewed Through the Lens of the Bible*. United States: Xulon Press, 2008.
- Johnson, R. Burke, dan Larry B Christensen. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, 5. ed. Los Angeles, Calif: SAGE, 2014.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Koyama, Kosuke. *Waterbuffalo Theologi*. Maryknol, New York: Orbis Book, 1974.
- Kraft, Charles H. *Anthropology for Christian Witness*. Maryknol, New York: Orbis Book, 1996.
- Kustian. "Tatakrama Basa Sunda Dina Ngahormat Jeung Nu Lian." *Basasunda.Com*, 17 Maret 2020.
- Kvale, Steinar, dan Svend Brinkmann. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2009.
- Luther, Martin. *The Last Catechism*. Diterjemahkan oleh FW. Bente dan W. H. T. Dau. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1930.
- Mahesa, Astri, Fitroh Hayati, dan Arif Hakim. "Peran Nilai Budaya Sunda Dalam Pola Asuh Orang Tua Bagi Penanaman Nilai Moral Dan Agama Anak Di Kampung

- Pasirgede Desa Sindangpanon Banjaran." *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* 2, no. 2 (2 Agustus 2022): 163-69.
- Margajaya, Rakhmat. "Nyaah ka Indung, Warisan Kasih dalam Budaya Sunda." *Hai Bandung*.
- Matlock, Mark. *Wisdom On ... Getting Along with Parents*. Zondervan, 2008.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): 145-51.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Brothers, 1956.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 16-31.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Pratiwi, Tantri Pramuditya, Aris Kurniawan, dan Wuri Widyani Hapsari. "Perancangan Buku Pop-up Sebagai Media Pembelajaran Memuliakan Ibu Dalam Budaya Sunda Sebagai Alternatif Edukasi Kultural." *FAD* 3, no. 02 (2024).
- Propp, William Henry. *Exodus 19-40 A New Translation with Introduction and Commentary*. Newyork: Doubleday, 2006.
- Rahmah, Sita Aulia. "Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *SOSIETAS* 10, no. 1 (30 Juni 2020): 49-59.
- Roring, Brigita Wulandini, dan Erni Julianti Simanjuntak. "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia: Peranbakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orangtua, Dan Rasa Bersalah." *Journal of Family & Consumer Sciences / Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 17, no. 3 (1 September 2024): 233.
- Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.
- . *Manusia Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya, 2000.
- Rosidi, Ajip. *Purbasari Ayu Wangi Atawa Lutung Kasarung*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2021.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus Saved for God's Glory*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2012.

- Sampouw, Fransiska Angela, Tonny Andrian Stefanus, dan Maria Titik Windarti. "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 2, no. 1 (31 Januari 2025): 34-45.
- Sartini, Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (14 Agustus 2008): 111-20.
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Stott, John. *Issues Facing Christians Today, 4th ed.* Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarna, Timotius, Delpi Novianti, dan Terifena Julien Lontoh. "Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12:31 Relevansinya Dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh Dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama." *JURNAL KADESI* 6, no. 1 (2023): 22-45.
- Suryalangga, H. R. Hidayat. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah, 2010.
- Sutisna, Ade. "Aspek Tatakrama Masyarakat Sunda Dalam Babasan Dan Paribasa." *Lokabasa* 6, no. 1 (12 April 2015).
- Swinton, John. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2016.
- Tenibemas, Purnawan. *Misi Yang Membumi*. Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.
- Tripp, Paul David. *Parenting. 14 Gospel Principles That Can Radically Change Your Family*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Wulandari, Sri Rizki, Yayat Sudaryat, dan Hernawan Hernawan. "Tatakrama Bahasa Sunda Dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Kampung Jemo Kabupaten Sumedang." *Lokabasa* 5, no. 2 (10 Oktober 2014): 174-79.
- Yayat, Sudaryat. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widia, 2015.
- Yosua, Asep. "Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai Silih Asah, Silih Asih Dan Silih Asuh." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 1 (2 Juli 2025).
- Yusuf, Prof. Dr. A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

"Antara Anak dan Orang Tua - Menghormati Ayah dan Ibu (Keluaran 20:12) | Bible.org."

"Kamus Bahasa Sunda Online Terlengkap." *Kamus Bahasa Sunda Online Terlengkap*.

"Tatakrama Sunda - Peran dan Manfaat Tatakrama Sunda dalam Masyarakat yang Berubah dan Majemuk | SundaNet.com."